

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang banyak memiliki kearifan lokal dan kaya akan nilai luhur serta budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Kebudayaan yang ada disuatu tempat daerah merupakan suatu ciri khas dan identitas pengenal bagi individu maupun kelompok masyarakat yang memilikinya. Menurut Dundes (Danandjaja dalam Chichi, 2019) menyatakan pendapat bahwa folk merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan juga kebudayaan dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya serta adanya kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan, lore itu sendiri merupakan tradisi dari folk yaitu sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau dengan suatu contoh yang menggunakan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

William R. Bascom juga mengatakan bahwa fungsi folklor ada empat, yaitu: (a) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 2002:19). Dalam penelitian ini yang akan menjadi obojek penelitian yaitu folklor lisan, yaitu cerita rakyat. Menurut William R. Bascom (Danandjaja, 2002:50) cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: (1). Mite (myth), (2). Legenda (legend), (3). Dongeng (folktale). Penelitian ini mengkaji tentang cerita rakyat yang berhubungan dengan legenda dan mite. Menurut Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu: legenda keagamaan (religious legends), legenda alam gaib (supernatural legends), legenda perorang (personal legends), dan legenda setempat (local legends).

Cerita rakyat adalah salah satu karya prosa yang bersifat dinamis, bebas, dan sesuai juga dengan golongan cerita prosa rakyat dari kajian Danandjaja. Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang lebih tepatnya ialah sastra lisan, juga memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan, sehingga dapat mendukung keseluruhan isi dari cerita yang ada. Sastra lisan merupakan bagian dari budaya yang dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun yang disebarakan secara lisan (dari mulut ke mulut). Akan tetapi, akibat penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan (Fryda Lucyani, 2009). Sedangkan cerita rakyat itu merupakan sebuah kekayaan budaya maupun sejarah yang sangat berarti bagi bangsa Indonesia. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mempertahankan dan melestarikan cerita rakyat yang ada di setiap daerah di Indonesia.

Di Minangkabau, cerita rakyat banyak tersebar diberbagai daerah dan setiap daerah pasti memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Salah satunya adalah di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Balai gadang merupakan sebuah desa yang paling luas di antara kelurahan lain di Kecamatan Koto Tangah, karena Kelurahan Balai Gadang merupakan gabungan dari empat kelurahan sebelumnya, yaitu Kelurahan Balai Gadang, Tanjung Aur, Air dingin, Sungai Bangek. Selain itu, Kelurahan Balai Gadang juga menjadi pusat kegiatan adat istiadat oleh para tetua adatnya. Kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Tangah, Kantor Bundo Kanduang serta Masjid Nagari Koto Tangah berada di Kelurahan Balai Gadang.

Kelurahan Balai Gadang banyak menyimpan cerita rakyat di dalamnya, tapi belum banyak diketahui dan terdokumentasi dengan baik. Jika dilihat dari kepedulian masyarakat dan generasi muda akan cerita-cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang sudah mulai hilang, bahkan tidak ada lagi yang berkeinginan untuk mengetahui cerita-cerita yang ada di daerah ini. Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak-anak maupun remaja tidak

mengetahui cerita yang berhubungan dengan Kelurahan Balai Gadang. Selain itu, alasan peneliti mengambil objek cerita rakyat di Kelurahan Balai Gadang ialah karena Kelurahan Balai Gadang sekarang mengalami peningkatan penduduk serta ekonomi yang meningkat drastis semenjak adanya kampus UIN Imam Bonjol. Tentu dengan hal demikian akan menyebabkan mulai terancamnya keberadaan dan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi lisan yaitu cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Balai Gadang. Penelitian ini bertujuan agar cerita yang ada di Kelurahan Balai Gadang tidak hilang dan tetap diceritakan kepada anak-anak dan masyarakat Balai Gadang sampai generasi seterusnya.

Cerita rakyat mengandung sejarah, nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religi, sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dan mempunyai pengaruh penting bagi kehidupan sehari-hari. Setiap daerah di Kelurahan Balai gadang mempunyai cerita rakyatnya sebagai identitasnya masing-masing. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui sejarah terbentuknya daerah ini. Selain asal usul daerah cerita rakyat Balai Gadang, masih ada lagi cerita rakyat lainnya yang terdapat di Balai Gadang yang belum terdokumentasi. Penelitian yang berupa pendokumentasian cerita rakyat sangat penting, mengingat bahwa cerita rakyat itu sendiri diwariskan turun temurun, namun masyarakat Balai Gadang sudah mulai meninggalkan dan melupakan cerita-cerita yang ada disekitarnya, dan tidak diceritakan lagi kepada anak-anak di Kelurahan Balai Gadang.

Dari penjelasan di atas, cerita rakyat di Kelurahan Balai Gadang ini sangatlah perlu untuk diteliti. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui apa saja cerita rakyat yang ada dan mengklasifikasikan cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang?
2. Bagaimana klasifikasi cerita rakyat yang ditemukan di Kelurahan Balai Gadang?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka, tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Apa saja cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang.
2. Mengklasifikasikan cerita rakyat yang ditemukan di Kelurahan Balai Gadang.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mendokumentasikan dan klasifikasi cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2002:1-2), Folklor berasal dari kata folklore (Inggris) dan bentuk dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok kebudayaan lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut, yang sama, mata pencaharian yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun. Jadi folk adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui sebuah contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu untuk mengingat. Jadi, folklor adalah sebagian dari suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam

bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat sebagai pembantu mengingat.

Defenisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja baik secara tradisional dalam bentuk yang berbeda dan dalam bentuk lisan yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002:2). Folklor menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1). Folklor lisan (verbal folklore), (2). Folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), (3). Folklor bukan lisan (non verbal folklore) (Danandjaja, 2002:21). Berikut penjelasan dari tiga bagian folklor diatas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain: (a) Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsaan; (b) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (c). Pertanyaan tradisional, seperti tekateki; (d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) Nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002:21-22).

2. Folklor Sebagian lisan

Folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran dari unsur lisan dan itu bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan adalah mengenai suatau kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaja, 2002:22).

3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua

subkelompok, yakni yang material dan bukan material. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain ialah arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh rakyat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk kedalam golongan yang bukan material ialah gerak isyarat, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat (Danandjaja 2002:22).

Selanjutnya, agar dapat membedakan antara folklor dengan kebudayaan maupun tradisi lainnya, harus mengetahui ciri-ciri sebagai tanda pengenal folklor pada umumnya. Dalam bukunya Danandjaja (2002 :3-4), menjelaskan pembagiannya yaitu sebagai berikut:

a Penyebaran dan pewarisannya

Penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara lisan, yaitu dirsebarkan melalui mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat bantu pengingat) dari generasi ke generasi berikutnya.

b Foklor bersifat tradisional

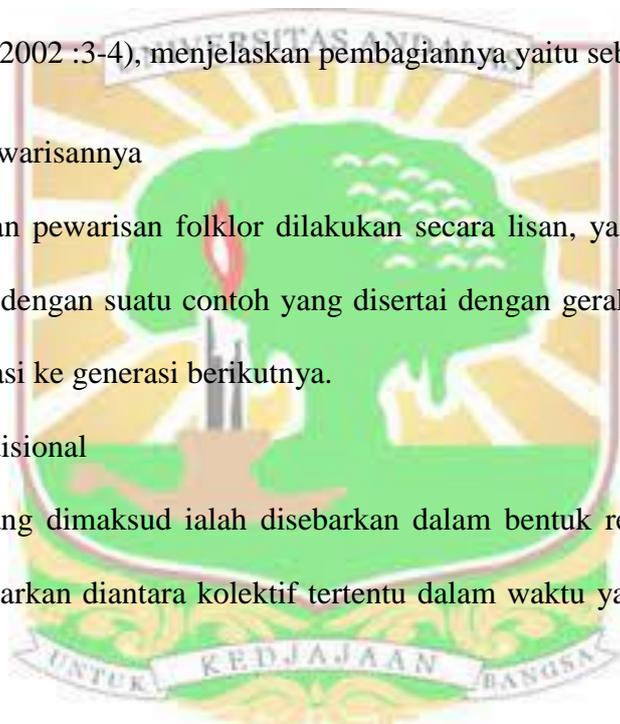
Tradisional yang dimaksud ialah disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

c Foklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda

Hal ini di akibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya banyak terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.

d Folklor bersifat anonym

Setiap folklor yang ditemukan atau diceritakan biasanya tidak ada nama pencipta dari folklor itu sendiri.



e Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola

Dalam hal ini, contohnya seperti cerita rakyat yang sering menggunakan kata-kata klise dalam ungkapan-ungkapan tradisional, kata pembukaan dan kata penutup.

f Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif

Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

g Folklor bersifat pralogis

Bersifat pralogis maksudnya adalah mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

h Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu

Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

i Folklor biasanya bersifat polos dan lugu

Seringkali mengakibatkan folklor kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Suatu folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitasnya apabila tetap mengetahui bahwa folklor berasal dari peredaran lisan. Ketentuan seperti ini berlaku dalam cerita rakyat yang diterbitkan hanya sekedar berupa transkripsi cerita rakyat yang berasal dari peredaran lisan (Danandjaja, 2002:5).

Penelitian jenis folklor yang akan diteliti adalah folklor lisan yang berbentuk cerita rakyat. Peneliti melakukan penelitian tentang cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Menurut William R. Bascom, cerita rakyat

dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 2002: 50).

Mite adalah cerita rakyat yang benar-benar terjadi dan dianggap suci yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa dan merupakan peristiwa yang terjadi di dunia atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Selain itu, kita juga harus memperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu variasi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita. (Bascom dalam Danandjaja, 2002: 50-51)

Selanjutnya, Danandjaja (2002: 66-67) juga menjelaskan bahwa legenda merupakan suatu cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Berbeda dengan Mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), dan terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, serta bertempat didunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Menurut alan Dundes, ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap daerah jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian. Namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar tidak terbatas, terutama legenda setempat yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah yang lain, kecuali itu selalu ada penambahan persediaan legenda di dunia ini. (Danandjaja 2002: 67).

Mengenai penggolongan legenda sampai sekarang belum ada bidang kesatuan pendapat dari para ahli. Jan Harold Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perorangan, dan legenda setempat. Legenda keagamaan ialah legenda yang menceritakan kisah seseorang yang dianggap suci dan memiliki ilmu keagamaan yang tinggi serta dipercayai oleh masyarakat. Legenda alam gaib merupakan pengalaman seseorang yang berhubungan dengan persoalan didalam dunia gaib dengan tujuan untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat . Selanjutnya legenda perorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi, dan legenda setempat ialah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, bentuk tipografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. (Danandjaja, 2002: 67-75)

Sedangkan jika legenda adalah sejarah yang kolektif, maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran yang berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Istilah-istilah yang sinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia adalah fairy tales (dunia peri), nursery (cerita kanak-kanak), atau wonders tales (cerita ajaib). Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Seperti halnya mite dan legenda, dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan (Danandjaja 2002: 83-84).

Dari semua pengertian mite, legenda dan dongeng yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat mengklasifikasikan ciri-ciri ketiga golongan bagian cerita prosa rakyat kedalam tabel berikut ini:

No	Mite	Legenda	Dongeng
1	Ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa	Ditokohi oleh manusia	Ditokohi oleh makhluk, dewa dan makhluk setengah dewa
2	Cerita yang benar-benar terjadi dan dianggap suci	Cerita yang benar-benar terjadi dan tidak dianggap suci	Cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi
3	Terjadi dimasa yang lampau	Terjadi di masa yang belum begitu lampau	Dimasa lampau sekarang masa sekarang
4	Bersifat kolektif dan dimiliki oleh masyarakat tertentu	Bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda	cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik
5	Mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas	Mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas	Mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas

Oleh karena itu, jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite, legenda dan dongeng, maka penulis akan mempertimbangkan ciri-ciri yang lebih berat untuk menentukan klasifikasi cerita rakyat yang akan diteliti. Penelitian tentang cerita rakyat ini menggunakan pendekatan folklore dengan kajian Danandjaja, yang bertujuan untuk memudahkan dalam mendokumentasikan dan mengklasifikasikan cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang analisis dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian menggunakan pendekatan Folklore Danandjaja yang tertulis dalam bukunya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (2002). Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis sudah banyak dilakukan, namun tidak persis sama dengan penelitian yang peneliti teliti ini. Karena analisis dan kajian ini hanya dipaparkan beberapa penelitian yang berkaitan. Penelitian dengan teori yang sama dengan objek yang berbeda diantaranya adalah sebagai berikut:

Duri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Cerita Prosa Rakyat di Surau Tuanku Mudiak Tampang: Dokumentasi dan Klasifikasi”. Menjelaskan bahwa Cerita prosa rakyat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang belum begitu diketahui dan dikenal. Sebenarnya banyak cerita prosa rakyat, namun hanya sedikit yang diceritakan (diwariskan). Sementara, yang lainnya masih ada dalam ingatan beberapa masyarakat yang usianya pun sudah lanjut. Cerita prosa rakyat mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, pendidikan, dan lainnya. Cerita prosa rakyat tersebut akan didokumentasi dan diklasifikasikan. Dengan meneliti cerita prosa rakyat di sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang, menunjukkan bagaimana kehidupan, sejarah, budaya, pendidikan di masa lalu.

Andre (2020) dalam Penelitiannya yang berjudul “Cerita Rakyat Yang Ada di Desa Cubadak Aia, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman”. Menyimpulkan bahwa Cerita situs alam didesa cubadak aia kecamatan pariaman utara, kota pariaman ini adalah sebuah pengarsipan yang dilakukan supaya cerita tersebut tidak hilang dan dapat diingat kembali oleh orang-orang tua yang ada didesa ini. Cerita ini sangat bermanfaat untuk generasi penerus yang ada di desa cubadak aia tersebut. Setiap desa pasti ada asal-usulnya, bagaimana desa itu bisa terbentuk, dan apa sejarahnya, tetapi rasa ingin tahu dari kebanyakan masyarakat yang ada didesa ini sudah tidak ada.

Chici (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Cerita Rakyat di Kenagarian Bidar Alam Kabupaten Solok Selatan Dokumentasi dan Klasifikasi”. Menyebutkan bahwa cerita rakyat mengandung sejarah, nilai-nilai sosial, pendidikan, religi, sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dan mempunyai pengaruh penting bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu cerita rakyat adalah Asal Usul nagari Bidar Alam. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui sejarah terbentuknya nagari ini. Selain asal usul nagari Bidar Alam, masih ada lagi cerita rakyat lainnya yang terdapat di Bidar Alam yang belum terdokumentasi.

Silvia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Stuktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Katik Sangko di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman”. Menjelaskan bahwa Foklor lisan mendidik masyarakat pemilikinya dengan sangat menarik, sehingga menjadi satu hal yang mudah dicerna masyarakat tapi mengandung nilai moral yang tinggi. Cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi sosial yang merupakan realitas kehidupan dan bermanfaat sebagai alat untuk mengendalikan kehidupan sosial suatu masyarakat. Ada 3 fungsi sosial yang terdapat pada cerita rakyat legenda Syekh Katik Sangko di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota, ialah sebagai sarana pendidikan, mewariskan, dan jati diri.

Mayona ((2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Stuktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Inyiak Susu Sabalah di Kenagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Menyimpulkan bahwa struktur cerita rakyat legenda Inyiak Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam yang terdiri atas gaya bahasa, penokohan, latar, alur, tematentang legenda perseorangan, yaitu Inyiak Susu Sabalah yang dipercaya sebagai cikal bakal Suku Caniago di Nagari Koto Gadang, dan amanat cerita. Kedua, cerita rakyat legenda Inyiak Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam memiliki fungsi sosial, yaitu mewarisi tradisi lisan, jati diri masyarakat pemilik, dan kontrol sosial.

Ghozali (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Kambang Kecamatan Lenggayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Menyimpulkan bahwa di Nagari Kambang ditemukan 22 cerita rakyat, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Asal Usul Nama Pasia Laweh; 2) Asal Usul Nama Kambang; 3) Asal Usul Nama Kampung Akat; 4) Asal Usul Nama Lubuk Sariak; 5) Legenda Batu Pelanting Umban Tali Urang Rupit; 6) Asal Usul Nama Koto Pulai; 7) Asal Usul Nama Koto Kandis; 8) Asal Usul Nama Bukit Kayu Manang; 9) Asal Usul Nama Kulam; 10) Asal Usul Nama Koto Marapak; 11) Asal Usul Nama Lubuak Tangkudo; 12) Legenda Air Pancuran Batuah 13) Asal Usul Nama Lubuk Larangan ; 14) Asal Usul Nama Kapau; 15) Asal Usul Nama Tatanggo; 16) Asal Usul Nama Sari Bulan; 17) Asal Usul Nama Kampuang Baru; 18) Tuanku Malin Sirah Raja di Kambang; 19) Saiku Kabau Baranak Limo Puti; 20) Antu Jajak; 21) Harimau putih; 22) Sutan Rasyid.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan folklor, karena kualitatif merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, catatan baik tertulis maupun tidak tertulis.

Danandjaja (2002: 191) dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian folklor terdiri dari tiga macam tahap, yakni pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan. Selanjutnya, untuk meneliti macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan ini bersifat penelitian di tempat. Menurut Danandjaja (2002; 193-205), ada beberapa teknik penelitian yang harus dilalui peneliti agar berhasil dalam meneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Prapenelitian di Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu pergi ke tempat penelitian melakukan pengamatan dan meninjau terhadap objek yang akan diteliti. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai objek yang akan diteliti, seperti lokasi penelitian, dan pemilihan informan yang mengetahui tentang cerita rakyat yang ada di tempat penelitian. Informan yang dipilih adalah orang asli Kelurahan Balai Gadang dan tinggal menetap kurang lebih 15 tahun berturut-turut, belum pernah merantau dan sudah berumur diatas 50 tahun. Semua informan yang dipilih merupakan orang yang sehat rohani dan jasmani, mengetahui tentang objek penelitian, serta informan memberikan informasi tanpa ada paksaan. Agar peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan, maka peneliti melakukan pencatatan, perekaman, pengamatan, dan pengumpulan data.

1.6.2 Penelitian di Lapangan

Setelah melakukan pengamatan, peneliti akan langsung datang ketempat penelitiannya dan peneliti harus melakukan pendekatan dengan informan. Pendekatannya bisa dengan berbagai macam cara asalkan baik dan tidak merugikan kedua belah pihak. Pendekatan ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan menjalin hubungan baik dengan informan. Cara yang tepat untuk mendapatkan informasi folklor ditempat penelitian adalah dengan cara wawancara.

Wawancara merupakan suatu proses percakapan dengan maksud menjelaskan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara biasanya dilakukan dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dan mengetahui objek dengan baik. Bentuk wawancara dalam penelitian folklor pada umumnya ada dua macam, yaitu wawancara yang terarah dan wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai, dan memberikan informan kesempatan yang luas untuk memberikan keterangan yang ditanyakan oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terarah karena bersifat bebas, santai dan memberikan kesempatan pada informan untuk memberikan informasi. Karena pertanyaan yang diajukan peneliti berjalan mengalir sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi yang sempurna, maka peneliti menggunakan alat tulis, alat perekam seperti handphone, laptop, dan lain sebagainya. Sehingga informasi yang disampaikan informan tidak berubah-ubah ketika telah selesai melakukan wawancara.

1.6.3 Transkripsi dan Pengarsipan Data

Transkripsi ini dilakukan bertujuan untuk mengubah data lisan yang didapatkan setelah wawancara menjadi bentuk tulisan. Setiap data yang didapatkan melalui rekaman akan ditulis lagi kedalam bentuk tulisan dan dari data yang tertulis ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam hal pengarsipan ada beberapa komponen yang harus dituliskan yaitu nama, pekerjaan, umur, dan hal-hal lain yang mendukung data penelitian.

1.6.4 Analisis Data

Setelah penelitian di lapangan selesai dilakukan dan data telah dikumpulkan, makalangkah selanjutnya adalah analisis data penelitian. Dalam menganalisis data, diperlukan sekali untuk memilah dan menyalin data yang telah ditranskrip kedalam bentuk tulisan dan pada akhirnya tulisan tersebut mudah untuk diterjemahkan. Juga harus memastikan bahwa data yang telah didapatkan itu telah lengkap atau tidak. Setelah semua data diperbaiki, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan folklor. Kemudian data yang telah didapatkan sudah bisa diklasifikasikan.

1.6.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah melakukan analisis data, maka data yang diperoleh berbentuk deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dituliskan dalam bentuk deskripsi.

Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata- kata biasa dan tidak menggunakan lambang atupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut kajian Folklor Danandjaja (2002: 203), dalam bukunya Folklor Indonesia mengatakan bahwa jika seorang pengumpul folklor harus memperhatikan tentang teks folklor yang akan dikumpulkannya, seperti lagu rakyat (*folksong*), maka harus dibubuhi not musik 19 lagunya (not balok atau not angka), dan liriknya diletakkan tepat di bawah notnya. Jika yang dikumpulkan adalah tarian rakyat, atau permainan rakyat, maka harus digunakan notasi tari atau gerak seperti yang telah dikembangkan oleh Laban atau Banesh (*laboranotation* atau *benesh nation*). Jika folklor lisan teksnya merupakan karangan terikat (*fix phrase*) seperti puisi, teka-teki bersajak, bidal, peribahasa, pepatah, kata arif, pantun dan sebagainya, harus dicatat dalam bahasa aslinya (Sunda, Aceh dan sebagainya), kemudian diberi dua macam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya bagi teks karangan bebas (*free phare*) prosa, bahasa aslinya tidak perlu dicatat, hanya terjemahannya saja yang dicatat, dan ini pun cukup hanya terjemahan macam kedua, yaitu terjemahan isinya. Bagi teks karangan terikat seperti puisi, harus dibubuhi tanda iramanya dan jika si pengumpul hendak menambahkan bahan-bahan hasil pengumpulan lainnya seperti pita rekaman suara, video, foto, atau film gambar hidup, dan benda-benda hasil kerajinan tangan boleh saja, asalkan bahan-bahan itu hanya merupakan pelengkap teks saja.

Namun, dalam penelitian tentang cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang ini termasuk ke dalam teks karangan bebas atau prosa, maka yang perlu dicatat adalah terjemahannya saja yaitu hanya terjemahan isinya, dari bahasa Minangkabau menjadi bahasa Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, karena dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu sebagai berikut:

1. BAB 1 Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan Teknik penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB 2 Deskripsi Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
3. BAB 3 Dokumentasi dan Klasifikasi cerita rakyat yang ada di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang
4. BAB 4 Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

